

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini

Peningkatan menurut Santoso (2012:538) berasal dari kata tingkat yang berarti jenjang, yang mendapat awalan pe artinya proses dan akhiran an artinya bertalian dengan verbal meng, jadi peningkatan dapat diartikan sebagai proses untuk menuju jenjang yang lebih baik. Peningkatan dilakukan untuk memperbaiki kemampuan pada anak.

Kemampuan menurut Santoso (2012:342) berasal dari kata mampu yang artinya sanggup melakukan sesuatu, mendapat awalan ke yang artinya arah dan akhiran an yang artinya bertalian dengan verbal meng, kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan menuju arah yang lebih baik, dalam hal ini peneliti ingin meningkatkan kemampuan motorik pada anak.

Motorik adalah segala faktor yang bisa menimbulkan gerakan-gerakan pada tubuh. Motorik menurut Suyadi (2010:67) adalah gerakan atau kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi. Gerak yang ditimbulkan berasal dari perkembangan reflek yang ada sejak lahir. Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh (modul PLPG 2015:22).

Perkembangan motorik menurut Hurlock (1978:159) adalah perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Menurut Berk (dalam Suyadi 2010:67) fisik motorik anak usia dini akan

memunculkan keterampilan baru yang masing-masing membentuk pola kehidupannya. Menurut Hurlock, 1980 (Soejiningsih 2012:123), Perkembangan motorikada dua yaitu: motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motorik skills*).

Perkembangan motorik halus (*Fine Motor Skills*) berhubungan dengan keterampilan yang dimiliki oleh anak didik dalam melibatkan gerakan tangan yang diatur secara halus, misalnya: melipat, meronce, mencocok, mewarnai, menggunting, menempel, kolase dan lain-lain.

Motorik halus menurut suyadi(2010:69) adalah” pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot syaraf yang jauh lebih kecil dan detail”. Kelompok syaraf kecil inilah yang akan mengembangkan gerak motorik halus oleh anak.

Motorik halus menurut (ejournal.unesa.ac.id/paudteratai/abstrak/644) adalah:

Dari kemampuan fisik (tangan) untuk menggunakan suatu suatu pelaksanaan yang terlatih dan merupakan suatu rangkaian kondisi yang melibatkan perbedaan isyarat dan koreksi kesalahan yang berkesinambungan media yang membutuhkan koordinasi mata, tangan dan otot-otot halus.

Menurut Bloom (dalam Suyadi 2010:73), untuk meningkatkan perkembangan fisik-motorik menyatakan bahwa rentang penguasaan psikomotorik ditunjukkan gerakan yang kaku sampai pada gerakan yang lancar dan luwes.Berdasarkan pada teori diatas perkembangan motorik anak secara bertahap sesuai dengan pengalaman anak.Perkembangan motorik halus anak sangat diperlukan dan mempengaruhi mental intelektual di semua aspek perkembangan. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halusanak usia dini adalah dengan melipat atau origami.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah: (1) Menggambar sesuai gagasannya. (2) Meniru bentuk. (3) Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan. (4) Menggunakan alat tulis dengan benar. (5) Menggunting sesuai dengan pola. (6) Menempel gambar dengan tepat. (7) Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar dengan detail.

2.1.2 Origami

Menurut Marlinda (2014:1) origami adalah seni melipat yang berasal dari jepang dari asal kata ori artinya melipat dan kami yang artinya kertas. Origami lahir di Cina sekitar abad 200-300 Masehi. Menurut Pratiwi (2013:i) origami mempunyai arti suatu bentuk kreatifitas otak kanan yang banyak mempunyai manfaat.

Manfaat origami atau melipat kertas menurut Melati (2012:100) pemberian stimulasi agar dapat memperkuat otot-otot telapak tangan dan jari-jari anak, sehingga anak mampu mengkoordinasikan antara otak, mata dan jari tangan.

Manfaat origami adalah melatih motorik halus anak, sehingga dapat menjadi terapi bagi anak yang kurang mendapatkan stimulus pada motorik halusnya, meningkatkan pemahaman pentingnya akurasi saat membuat model origami, meningkatkan citra diri dan bakat anak, membiasakan anak untuk mengikuti intruksi yang beraturan dan sistematis, mengembangkan pemikiran logika, melatih konsentrasi dan dapat membangun ikatan yang kuat antara anak dan pendidik dan dapat menciptakan mainan sendiri.

Alat dan bahan yang diperlukan dalam melipat adalah kertas lipat berbentuk persegi yang warna-warni, lem dan kertas HVS atau lembar kerja anak untuk menempelkan hasil lipatan. Dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik, seorang pendidik harus mengetahui karakteristik pembelajaran pada anak usia dini.

2.1.3 Karakteristik pembelajaran anak usia dini

Karakteristik pembelajaran anak usia dini menurut Raffini (dalam modul PLPG 2015,1993:39) adalah anak belajar bertahap sesuai dengan kematangan perkembangan berfikirnya, anak belajar dari sesuatu yang konkrit, yang dapat dirasakan oleh indranya. Anak belajar mulai dari hal-hal yang menarik, mendorong, merasakan, mencicipi, menemukan, menggerak-gerakan dengan cara yang disukai. Anak akan mengeksplor pengetahuan sesuai dengan karakter yang dimiliki.

Karakteristik pembelajaran paud menurut Sujiono (dalam Wiyani, dkk,2013:89) adalah:

pembelajaran pada anak usia dini merupakan pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki anak.

Menurut Suyadi (2010:52) cara pembelajaran anak usia dini yang bersifat unik mempunyai cara belajar sambil bermain yang menjadi ciri khas anak, maka dari itu pendidik dan orang tua tidak boleh memaksa anak belajar sesuai dengan keinginannya.

Atas dasar pendapat para ahli di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) anak belajar melalui bermain; (2) anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya; (3) anak belajar secara alamiah; (4) anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik dan fungsional. Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Dasar hukum pembelajaran anak usia dini menurut modul PLPG 2015 antara lain:

1. UU No 20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I tentang ketentuan umum nomer 4 yang berisi; peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pasal 1 butir 14 menyatakan, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan:

- (1) Pendidikan anak usia dini dilakukan sebelum jenjang pendidikan dasar
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non-formal dan atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat.

- (4) Pendidikan anak usia dini jalur nonformal: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat.
 - (5) Pendidikan anak usia dini dalam dalam jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
 - (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.
2. Undang-Undang No 23 tahun 2002, pasal 4 tentang perlindungan anak
- Berbunyi: “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
- Pasal 9 mengungkapkan 2 hal pokok yaitu:
- (1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat keerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - (2) Selain hak anak yang dimaksud dalam ayat 1, khusus bagi anak penyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak.
3. Peraturan Pemerintah No 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standart Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
5. Peraturan Menteri No 58 tahun 2009 tentang standart Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 1 ayat 1 berbunyi:

- (1) Standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan nonformal yang terdiri atas:
- a. Standar tingkat pencapaian perkembangan;
 - b. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan;
 - c. Standar isi, proses dan penilaian;
 - d. Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

2.1.4 Cara Belajar Anak Usia Dini

Belajar menurut Santoso (2012:21) adalah menuntut ilmu (kepandaian), melatih diri, berusaha memperoleh kepandaian, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar adalah suatu proses dalam menimba ilmu, sehingga bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, menurut Karsidi (2012:32). Menurut Treagust, dkk. (dalam modul PLPG 2015,1995:39) mengatakan bahwa cara anak belajar berasal dari pengalamannya sehari-hari, misalnya pengalaman sensori, berbahasa, latar belakang budaya, masa depan dan pengalaman teman sepermainan, tanpa disadari anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan dari pengalaman yang sudah dilakukan sehari-hari.

Proses belajar pada anak usia dini tidak terlepas dari unsur bermain yang biasa dikatakan belajar sambil bermain. Bermain adalah dunia kerja anak usia pra sekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain tanpa dibatasi usia. Hal tersebut terdapat dalam undang-undang konvensi hak-hak anak tahun 1990 dalam pasal 31 yang berbunyi; hak anak untuk beristirahat dan bersantai, bermain dan

ikut serta dalam kegiatan-kegiatan rekreasi yang sesuai dengan usia anak yang bersangkutan dan untuk ikut serta dalam kehidupan budaya dan seni.

Menurut Tedjasaputra (2001:xvi) anak akan mendapatkan pengetahuan di semua aspek (moral agama, kognitif, bahasa, motorik dan seni), dalam permainan sebagai hasil interaksi dengan alat-alat permainan, perlengkapan dan manusia, proses belajar pada anak menggunakan semua alat indra yang dimiliki anak.

Menurut French (dalam modul PLPG 2015,2004:40) mengatakan anak termotivasi untuk mengeksplor dunia di sekitarnya dengan menggunakan caranya sendiri. Jadi mereka tidak akan mau belajar dalam pemaksaan seseorang. Adapun pendapat seorang guru yang bernama Doroty Law Nolte (dalam Siswanto, dkk.,2002:12) adalah: anak belajar dari kehidupan lingkungannya, selengkapnya adalah:

- Jika anak dibesarkan dengan celaan maka ia belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka belajar berkelahi
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan maka ia belajar rendah diri
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi maka ia belajar menahan diri
- Jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia belajar menghargai
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan maka ia belajar keadilan
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka ia belajar menaruh kepercayaan.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan maka ia belajar menyenangkan diri
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Anak belajar dalam lingkungan sosial melalui proses mengamati, mengklasifikasikan dan mengelompokkan, menurut Eshac,dkk.(dalam modul PLPG2015,2005:40),jadi anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari lingkungannya. Banyak cara untuk belajar antara lain dengan bermain.

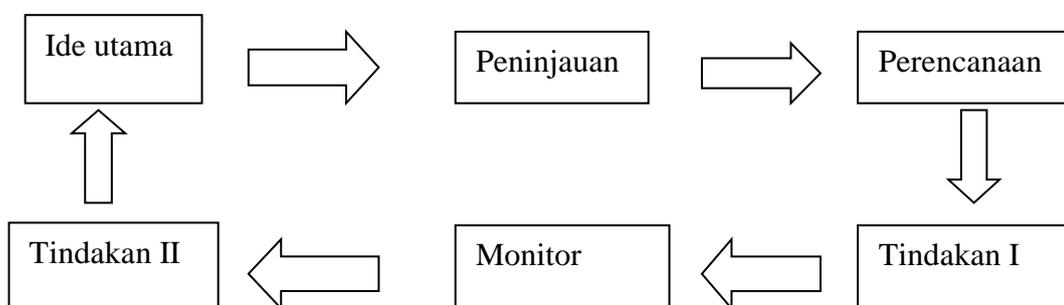
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi dari Noer Fitriani dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Bermain Origami Pada Anak kelompok A TK ‘Aisyiyah 49 Kecamatan Bubutan Surabaya. Menyatakan: dalam penelitian yang dilakukan dalam 2 siklus menyimpulkan, bermain origami secara bertahap dapat meningkatkan motorik halus anak, dapat dilihat dari perolehan hasil dari setiap siklusnya. Dari 20 anak, 6 anak mendapatkan nilai cukup dan 14 anak mendapatkan nilai baik, dalam prosentase siklus I 62 % dan siklus ke II 92 %.
2. Skripsi dari Patut Ambarjati dengan judul ” Upaya Pengembangan Kemampuan Kreatifitas dan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok B, BA ‘Aisyiyah Ngalas II Kecamatan Klaten, tahun ajaran 2013-2014, FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Menyimpulkan: bahwa hasil hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya, artinya pengembangan kemampuan kreatifitas dan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan origami pada anak kelompok B di BA ‘Aisyiyah Ngalas II Klaten selatan tahun ajaran 2013-2014, dapat dilihat melalui prosentase di tiap siklusnya. Pra siklus 40 %, Siklus I 60 % dan siklus II 75 %.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Kartini Kartono (2007:21) perkembangan adalah:Perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsipsikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu, menuju kedewasaan. Perkembangan anak usia dini perlu dirangsang karena perkembangan dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik sekolah, keluarga dan masyarakat.

Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, khususnya kelompok B, peneliti akan memberikan kegiatan melipat atau origami, dengan 2 siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Berdasar pada hal tersebut, diharapkan akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B, hingga mencapai 80% lebih. Bagan siklus I dan II menurut Elliot (dalam Darmadi, 2011: 267)



2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kegiatan origami mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di RA. Islamiyah Jeruk Lakarsanti, Surabaya.